

## Pelatihan Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Karya Sastra Digital

<sup>1</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini, <sup>2</sup> Gusti Ayu Dessy Sugiharni

STMIK STIKOM Bali<sup>1,2</sup>

Email: uci\_geg@yahoo.com<sup>1</sup>, dessysugiharni@gmail.com<sup>2</sup>

---

### RINGKASAN

Sastra digital didirikan dengan tujuan utama menjadi wadah publikasi penulis sastra Indonesia yang menginginkan karya-karyanya dipublikasikan secara digital di internet melalui sebuah *website* yang dapat dipercaya. Penggunaan bahasa daerah yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra Indonesia juga dapat disebut sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah dari kepunahan karena pengarang telah melakukan pendokumenan bahasa dan budaya daerah melalui karya sastra. Dalam pengajaran bahasa yang tercakup juga pengajaran sastra diperlukan adanya bahan ajar karya sastra Indonesia. Untuk itu, karya sastra Indonesia yang menggunakan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahan ajar karena akan memberi informasi bahasa daerah dan kandungan nilai yang ada dalam kata atau bahasa daerah. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi, pelatihan menulis sastra digital menggunakan bahasa ibu, serta evaluasi hasil kegiatan menulis karya sastra digital. Indikator pencapaian kegiatan ini adalah penulis muda dan penulis pemula terampil dalam memproduksi karya sastra digital dengan menggunakan bahasa ibu sebagai medianya.

**Kata kunci** : sastra digital, pelatihan, bahasa ibu

### SUMMARY

*Digital Literature was established with the main goal of becoming a publication container of Indonesian literary writers who want their works published digitally on the internet through a website that can be trusted. The use of the regional language that authors present in Indonesian literary works can also be referred to as an attempt to preserve the regional languages from extinction because the author has been documenting local languages and cultures through literary works. In teaching the language that is covered also the teaching of literature required the existence of teaching materials of Indonesian literary works. For that reason, Indonesian literary works that use local languages can be used as teaching materials because it will provide local language information and value content that exist in the word or language daerah. Activities began with socialization, digital literature writing training using the mother tongue, as well as evaluation of the results of writing activities of digital literature. Indicators of this activity are young writers and novice writers skilled in producing digital literature by using the mother tongue as the medium.*

**Key words**: *digital literature, training, mother tongue*

### PENDAHULUAN

Di ruang-ruang jejaring sosial seperti Facebook, sastra digital dapat ditempatkan dalam kerangka edukasi, proses pembelajaran, dan perluasan apresiasi yang bersifat personal. Sejumlah sastrawan dan para penulis sastra Indonesia umumnya dengan senang hati mengunggah kembali karya-karya mereka (puisi, cerpen, esai) yang sebelumnya pernah dimuat di media cetak, baik koran,

majalah, atau jurnal dan dengan kesabaran yang riang membalas komentar-komentar dari para apresiator karyanya secara personal. Dalam konteks ini, sebuah ruang besar digital bagi perluasan apresiasi menjadi sangat terbuka. Lebih khusus lagi, pada sisi yang lain sejumlah penyair yang sedang dalam proses awal kepenyairan mereka belajar banyak dari ruang jejaring sosial tersebut, dan sebagian di antara mereka pada akhirnya berhasil memetik

buah dari kesungguhan mereka dan dapat menerbitkan puisi-puisi mereka dalam bentuk buku cetak dengan kualitas sastra yang menjanjikan.

Perkembangan sastra digital sangat patut dipertimbangkan sebagai ruang apresiasi dan diseminasi alternatif atas karya sastra di era teknologi-informasi. Membaca karya sastra melalui *ipad*, komputer tablet, *kindle*, atau *smartphone*, selain sedang tumbuh sebagai gaya hidup, saat ini sedang tumbuh menjadi industri kreatif-digital tersendiri. Sastra digital akan menjadi alternatif yang disukai banyak orang. Sastra Digital didirikan dengan tujuan utama menjadi wadah publikasi penulis sastra Indonesia yang menginginkan karya-karyanya dipublikasikan secara digital di internet melalui sebuah *website* yang dapat dipercaya. Jika melihat bentuk, proses, maupun produk yang dihasilkannya, Sastra Digital berada di wilayah industri kreatif sub-sektor ke-11, khususnya di ranah kegiatan kreatif yang berhubungan dengan penulisan konten digital, penerbitan buku (*printed* dan digital) dan jurnal (*printed*).

Karya sastra lahir tidak dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1984:11—12). Dalam padangan itu dapat dimaknai bahwa karya sastra lahir dalam konteks budaya tertentu dari seorang pengarang. Oleh karena itu, pengarang yang berasal dari Jawa atau Bali, misalnya, akan memengaruhi gaya pengungkapan, antara lain, melalui bahasa yang digunakannya karena sebagai anggota masyarakat tentu sulit terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Karya sastra yang mereka ciptakan sedikit banyak mencerminkan gambaran masyarakatnya. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara leluasa, sering kita temukan pengarang mengekspresikannya dengan bahasa daerahnya. Dengan demikian, kita tidak heran apabila pengarang dalam karyanya menggunakan kata, frasa, dan kalimat bahasa daerah. Penggunaan kosakata bahasa daerah dalam karya sastra Indonesia modern bukan

merupakan hal yang baru. Bahasa daerah telah lama digunakan oleh banyak pengarang Indonesia, baik dalam karya fiksi maupun puisi. Ada pengarang yang hanya menyelipkan beberapa kosakata bahasa daerah dalam karyanya, tetapi ada juga yang secara sadar menggunakan kosakata bahasa daerah untuk menarik perhatian pembaca dan pengamat sastra.

Dalam era Globalisasi keberadaan bahasa daerah menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Bahasa daerah mulai ditinggalkan penuturnya dalam pergaulan atau kegiatan antar manusia karena dominannya bahasa asing yang menguasai berbagai bidang. Keadaan itu banyak dirasakan oleh pengguna bahasa daerah yang, antara lain, menyadari bahwa bahasa daerahnya kehilangan otoritas publiknya dan menjadi teks yang terkesan eksklusif.

Keadaan itu merupakan salah satu contoh permasalahan bahasa daerah. Tidak dapat dipungkiri hal itu pasti juga terjadi pada bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Dalam hal itu, Pemerintah tidak berdiam diri. Berbagai kebijakan Pemerintah dilakukan untuk mengatasi masalah bahasa daerah, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, mengatur pembagian kewenangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Berdasarkan pembagian kewenangan, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia merupakan kewenangan pemerintah pusat, sedangkan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah termasuk ke dalam kewenangan pemerintah daerah. Kebijakan lain mengenai bahasa dan sastra daerah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Pasal 37 ayat 2, Pasal 38 ayat 2, Pasal 39 ayat 2, dan Pasal 41 ayat 1. Dengan adanya berbagai kebijakan tersebut, berarti masyarakat cukup leluasa untuk melakukan upaya pemertahanan bahasa daerahnya. Pemertahanan bahasa sangat penting karena dapat mewujudkan diversitas kultural, memelihara identitas

etnis, menjaga adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguisitis (Crystal, 2000).

Penggunaan bahasa daerah yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra Indonesia juga dapat disebut sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah dari kepunahan karena pengarang telah melakukan pendokumenan bahasa dan budaya daerah melalui karya sastra. Dalam pengajaran bahasa yang tercakup juga pengajaran sastra diperlukan adanya bahan ajar karya sastra Indonesia. Untuk itu, karya sastra Indonesia yang menggunakan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahan ajar karena akan memberi informasi bahasa daerah dan kandungan nilai yang ada dalam kata atau bahasa daerah.

Pengamatan awal peneliti di komunitas penggiat sastra, bahwa belum banyak sastra digital yang dipublikasikan dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu, khususnya di Bali dengan menggunakan bahasa Bali. Di komunitas taman baca kesiman sedang giat mempublikasikan sastra digital dan mengundang anak mudanya untuk ikut berpartisipasi dalam penggunaan bahasa Bali dalam karya sastra digital tersebut. Tujuan dilakukannya pelatihan ini agar mitra memiliki dukungan untuk membantu program penggunaan bahasa ibu dalam karya sastra digital yang akan dibangun. Manfaat dari pelatihan ini akan membantu penulis-penulis pemula dan penulis muda untuk dapat menulis karya sastra digital dengan menggunakan bahasa Ibu, bahasa Bali, maupun bahasa daerah lainnya sesuai dengan wilayah tempat tinggal sang penulis tersebut.

Tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan sosialisasi, pelatihan menulis karya sastra digital, dan evaluasi terhadap pelatihan tersebut. Mitra berlokasi di taman baca Kesiman. Jarak mitra dan pengusul kurang lebih 8km.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hasil analisis situasi ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi kelemahan mitra yaitu mitra masih kebingungan dalam mengupayakan pembiasaan penggunaan bahasa ibu dalam karya sastra digital. Penulis-penulis muda masih enggan untuk menuangkan imajinasinya dalam menggunakan bahasa ibu. Karya sastra digital yang menggunakan medium bahasa ibu ini masih sangat minim sehingga harus bisa dikembangkan agar tidak kehilangan penuturnya, baik penutur aktif maupun pasif.

## METODE

Metode yang digunakan yaitu gabungan dari metode Pendidikan Masyarakat: digunakan untuk kegiatan-kegiatan, seperti a) pelatihan semacam *in-house training*; b) penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran, dan sebagainya dan metode pelatihan; digunakan untuk kegiatan yang melibatkan a) penyuluhan tentang substansi kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya, b) pelatihan dalam pengoperasian sistem atau peralatan, c) pembentukan kelompok wirausaha baru, d) penyediaan jasa layanan bersertifikat kepada masyarakat.

Tahapan kegiatan pelatihan ini yaitu sosialisasi teknik penulisan karya sastra digital, pembiasaan penggunaan kosa kata bahasa ibu, dan evaluasi kegiatan. Para peserta kegiatan akan diberikan panduan atau referensi pelatihan sebagai alat bantu dan penunjang kegiatan. Kegiatan pelatihan ini meliputi pemaparan materi, analisa bacaan, juga penerapan karya sastra digital berbahasa ibu. Pelatihan ini diharapkan agar mitra memiliki keterampilan menulis karya sastra digital dengan menggunakan bahasa ibu, baik berupa esai, puisi, cerpen, maupun anekdot, dan lainnya. Pada kegiatan pengabdian masyarakat untuk pelatihan

ini, mitra diharapkan berperan aktif dalam kegiatan tersebut dan memberikan kontribusi antara lain:

1. Pada kegiatan pembinaan dan pelatihan, mitra yaitu komunitas taman baca Kesiman menyiapkan peserta dan tempat yang akan digunakan dalam pelatihan.
2. Tim Pembina menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembinaan dan pelatihan menulis mitra masih kebingungan dalam mengupayakan pembiasaan penggunaan bahasa ibu dalam karya sastra digital. Penulis-penulis muda masih enggan untuk menuangkan imajinasinya dalam menggunakan bahasa ibu. Karya sastra digital yang menggunakan medium bahasa ibu ini masih sangat minim sehingga harus bisa dikembangkan agar tidak kehilangan penuturnya, baik penutur aktif maupun pasif.

## PEMBAHASAN

Pembahasan Sastra Digital didirikan dengan tujuan utama menjadi wadah publikasi penulis sastra Indonesia yang menginginkan karya-karyanya dipublikasikan secara digital di internet melalui sebuah *website* yang dapat dipercaya. Yang dimaksud "dapat dipercaya" di sini adalah *website* yang dimaksud memperhatikan kualitas karya yang diterbitkan secara estetik dan secara estetik pula memiliki proses penyeleksian karya sastra untuk menentukan apakah sebuah karya sastra dapat atau tidak dapat dipublikasikan secara digital (*online*). Jika melihat bentuk, proses, maupun produk yang dihasilkannya, Sastra Digital berada di wilayah industri kreatif sub-sektor ke-11, khususnya di ranah kegiatan kreatif yang berhubungan dengan penulisan konten digital, penerbitan buku (*printed* dan digital) dan jurnal (*printed*).

Dalam era Globalisasi keberadaan bahasa daerah menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Bahasa daerah mulai ditinggalkan penuturnya dalam pergaulan atau kegiatan antar manusia karena dominannya bahasa asing yang menguasai

berbagai bidang. Keadaan itu banyak dirasakan oleh pengguna bahasa daerah yang, antara lain, menyadari bahwa bahasa daerahnya kehilangan otoritas publiknya dan menjadi teks yang terkesan eksklusif.

Keadaan itu merupakan salah satu contoh permasalahan bahasa daerah. Tidak dapat dipungkiri hal itu pasti juga terjadi pada bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Dalam hal itu, Pemerintah tidak berdiam diri. Berbagai kebijakan Pemerintah dilakukan untuk mengatasi masalah bahasa daerah, seperti Peraturan Penggunaan bahasa daerah yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra Indonesia juga dapat disebut sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah dari kepunahan karena pengarang telah melakukan pendokumenan bahasa dan budaya daerah melalui karya sastra. Dalam pengajaran bahasa yang tercakup juga pengajaran sastra diperlukan adanya bahan ajar karya sastra Indonesia. Untuk itu, karya sastra Indonesia yang menggunakan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahan ajar karena akan memberi informasi bahasa daerah dan kandungan nilai yang ada dalam kata atau bahasa daerah.

Pengamatan awal peneliti di komunitas penggiat sastra, bahwa belum banyak sastra digital yang dipublikasikan dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu, khususnya di Bali dengan menggunakan bahasa Bali. Di komunitas taman baca kesiman sedang giat mempublikasikan sastra digital dan mengundang anak mudanya untuk ikut berpartisipasi dalam penggunaan bahasa Bali dalam karya sastra digital tersebut. Tujuan dilakukannya pelatihan ini agar mitra memiliki dukungan untuk membantu program penggunaan bahasa ibu dalam karya sastra digital yang akan dibangun. Manfaat dari pelatihan ini akan membantu penulis-penulis pemula dan penulis muda untuk dapat menulis karya sastra digital dengan menggunakan bahasa Ibu, bahasa Bali, maupun bahasa daerah lainnya sesuai dengan wilayah tempat tinggal sang penulis tersebut.

Dari beberapa kelemahan yang dimiliki mitra ini, prioritas yang akan dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan penggunaan bahasa ibu (bahasa Bali) dalam bentuk karya sastra digital yang disampaikan lewat media sosial, khususnya instagram. Dengan bantuan media sosial, bahasa ibu, bahasa Bali mampu menjadi media yang efektif untuk menyampaikan perasaan seseorang dan berkreaitivitas di dalamnya. Lewat akun *sastraibu* di instagram, karya-karya peserta, dalam bentuk puisi dan prosa liris dapat dinikmati sebagai hiburan maupun referensi penulisan. Ada beberapa karya yang telah di-*posting* dalam akun tersebut yang ke semuanya berbahasa ibu, bahasa Bali. Selanjutnya, siapa pun yang ingin berkarya dalam bentuk sastra berbahasa Bali, bisa mengunggahnya dan mengirimkannya ke akun tersebut untuk memperkaya khazanah bahasa dan sastra Bali.

Tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan sosialisasi, pelatihan penulisan, dan evaluasi terhadap pelatihan tersebut. Mitra berlokasi di Taman Baca Kesiman. Jarak mitra dan pengusul kurang lebih 8km. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, peserta pelatihan menulis karya sastra digital dengan menggunakan bahasa Bali sebagai media bersastra di ranah digital. Sekitar 15 anggota komunitas Taman Baca Kesiman yang aktif melakukan kegiatan apresiasi sastra mengikuti pengabdian ini. 15 peserta pelatihan ini sangat aktif dan antusias untuk menulis sastra dengan menggunakan bahasa Bali. Ada banyak kesulitan pada awalnya, namun, menulis menggunakan bahasa daerah, bahasa ibu, bahasa Bali sungguh menyenangkan bagi peserta. Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan dan diisi oleh responden terkait pelatihan ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Kuesioner yang diberikan bersifat kuesioner terbuka di mana peserta dapat memberikan jawaban secara mendalam

terhadap manfaat yang diperoleh dari pelatihan ini. Sebanyak 12 kuesioner menyatakan bahwa pelatihan ini dapat mengasah kemampuan kritis dan melatih kemampuan menggunakan bahasa Bali dalam ranah bersastra, sebanyak 3 kuesioner menyatakan bahwa peserta masih kesulitan memperoleh kosa kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan. Hal ini dikarenakan mereka belum membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Bali dalam bersastra. Namun, setelah diberikan panduan buku-buku sastra berbahasa Bali, kosa kata yang dimiliki peserta bertambah dan juga mendapatkan gaya bahasa seperti gaya bahasa metafora, personifikasi, dan lain-lain dalam bahasa Bali. Berdasarkan data kuantitatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penggunaan bahasa Ibu dalam penulisan sastra di ranah digital ini berhasil dan bermanfaat baik dalam pengembangan kemampuan literasi dan juga meningkatkan eksistensi bahasa Bali.

Beberapa dokumentasi yang dapat disertakan saat proses pelatihan berlangsung dijabarkan sebagai berikut:

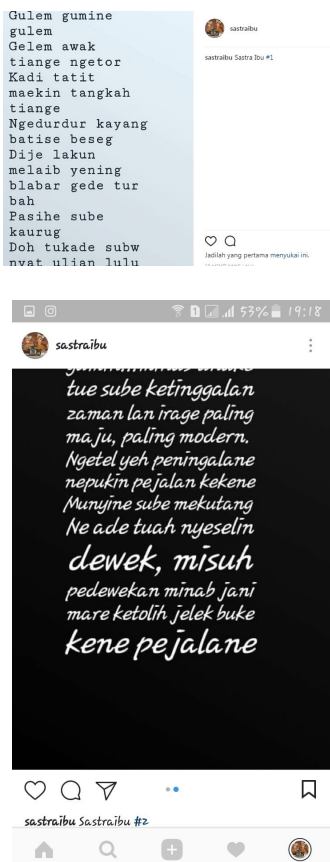


Gambar 1. Diskusi penggunaan bahasa ibu dalam puisi digital

Hasil pelatihan kegiatan pelatihan penggunaan bahasa Ibu dalam penulisan sastra di ranah digital adalah kemandirian dalam menulis kreatif di ranah digital dengan media bahasa Bali sebagai bahasa

yang turut dikembangkan dan dilestarikan. Dengan pelatihan ini optimis dapat dicapai pelestarian bahasa daerah dan membangkitkan kembali semangat untuk mengedepankan bahasa Ibu dalam keseharian, agar tidak meninggalkan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Padahal bahasa Bali, sebagai bahasa Ibu memiliki kelebihan tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Pertama, rasa bahasa dalam bahasa Bali agak berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Bali mampu membangkitkan kehalusan rasa, budi yang dimiliki manusia.

Berikut contoh karya salah satu peserta pelatihan yang sudah dipublikasikan lewat akun instagram sebagai media publikasi penggunaan bahasa ibu dalam karya sastra digital.



Gambar 2. (karya dalam instagram @sastra\_ibu)

Bahasa Bali meski sudah mulai bergeser keberadaannya, generasi muda Bali seakan kurang perhatian pada bahasa Bali. Generasi muda Bali merasa lebih mudah diajak berbicara jika menggunakan bahasa Indonesia. Letak permasalahannya sebenarnya pada keluarga. Keluarga muda Bali lebih merasa modern jika menggunakan bahasa Indonesia. Kalau menggunakan bahasa Bali, kesannya sebagai orang desa atau jarang keluar dari desa. Dalam konteks seperti itu, bahasa Bali berpindah sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Sedikit demi sedikit bahasa Bali berpindah perannya bukan lagi sebagai bahasa komunikasi sesama orang Bali, tergantikan oleh bahasa Indonesia.

Jika menginginkan bahasa Bali tetap hidup hendaknya ada kebijakan politik dari pemda Bali. Kebijakan itu, misalnya mengharuskan lembaga pendidikan atau pemerintah untuk mengadakan hari berbahasa Bali. Atau calon anggota dewan, calon bupati, gubernur dites berbahasa Balinya, baik lisan ataupun tulis. Jika kampanye pemilihan bupati, memakai bahasa Bali. Perlombaan berbahasa Bali perlu terus digiatkan, misalnya antar lembaga pemerintah. Atau menerbitkan majalah berbahasa Bali yang dilakukan oleh Pemda Bali. Atau majalah berbahasa Bali yang diterbitkan oleh Unud. Secara tidak langsung akan menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Bali.

## SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu penggunaan bahasa Ibu dalam ranah sastra digital di Komunitas Taman Baca Kesiman, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelatihan kegiatan penggunaan bahasa Ibu dalam ranah sastra digital di Komunitas Taman Baca Kesiman ini dapat digunakan sebagai media pembiasaan menggunakan bahasa Ibu (bahasa Bali) dalam media bersastra.

2. Melalui media sastra, banyak ditemukan penulis-penulis muda yang mampu memproduksi karya sastra digital yang menggunakan bahasa daerah Bali sebagai media penyampaiannya. Penulis muda ini memiliki wadah yang bisa membantu mereka untuk memproduksi karya sastra digital, yang disebarakan lewat media sosial masing-masing peserta

3. Keterampilan menulis kreatif peserta makin terarah dan pelestarian bahasa Bali bisa diwujudkan secara Mandiri dan berkelanjutan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih pada Ida Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pengabdian ini. Dalam penyusunan pengabdian ini, penulis dibimbing oleh berbagai pihak sehingga pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya pengabdian masyarakat ini. Semoga pengabdian ini bisa berdaya guna, baik di masyarakat maupun terhadap sidang pembaca lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, 2001. "Kebijakan Bahasa Daerah. Dalam Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah.
- Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan (Ed.) Jakarta: Pusat Bahasa.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Hutomo, Suripan Hadi (1991), Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Pudentia MPSS (ed.) (1998), Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Bandung Pustaka Jaya.